

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HISTORICAL THINKING BERBASIS PENUMBUHAN BUDI PEKERTI PADA PELAJARAN SEJARAH DI SMAN I CINANGKA

Agus Rustamana¹, Yuni Maryuni²

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25 Serang Banten

Email: agusrustamana65@gmail.com

² Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25 Serang Banten

Email: yunimaryuni@untirta.ac.id

Abstract : *The growth of ethics at this time is still neglected in the application of basic humanitarian values rooted in Pancasila. This neglect as a manifestation of the still lack of understanding the values of ethics to be implemented in the process of learning activities, or in other words the basic values of ethics still in the packaging is still in the conceptual level, has not materialized in actual value as activities in educational institutions and schools, as a leading education guard should have implemented the establishment of this character that is presented by displaying a pleasant school environment. In this case, the problem based learning model is developed to improve the historical thinking based on ethical growth, which is done in three times the test cycle with a very encouraging results which has been increased historical thinking capability based on student's character growth that originally was at a range of 60% up to the highest range of 73%, is under the classical KKM of 80%, then the action has been carried out three times the cycle has increased with the lowest range of 80% and the highest 93.3%. is above the KKM, so the trial is discontinued because it is already in optimal position.*

Keywords: *Model Problem based learning, historical Thinking, character growth*

Abstrak: Penumbuhan budi pekerti pada saat ini masih terabaikan didalam penerapan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila. Keterabaian ini sebagai wujud dari masih kurangnya pemahaman nilai-nilai budi pekerti untuk terimplementasikan dalam proses aktifitas pembelajaran, atau dengan kata lain nilai-nilai dasar budi pekerti masih ada dalam kemasannya masih dalam tataran konseptual, belum terwujud dalam nilai aktual sebagai aktifitas di lembaga pendidikan dan sekolah-sekolah, sebagai garda terdepan pendidikan seyogyanya sudah mengimplementasikan penumbuhan budi pekerti ini yang tersaji dengan menampilkan lingkungan sekolah yang menyenangkan. Atas hal tersebut dikembangkanlah model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan historical thinking berbasis penumbuhan budi pekerti yang dilakukan sebanyak tiga kali siklus ujicoba dengan hasil yang sangat menggembirakan dimana telah terjadi peningkatan kemampuan historical thinking berbasis penumbuhan budi pekerti siswa yang semula berada pada rentang terendah 60% sampai dengan rentang tertinggi 73%, berada dibawah KKM klasikal yaitu 80%, maka setelah dilakukan tindakan tiga kali siklus naik signifikan dengan rentang terendah 80% dan tertinggi 93.3%. berada di atas KKM, sehingga ujicoba dihentikan karena sudah pada posisi optimal.

Kata kunci : *Model Problem based learning, historical Thinking, penumbuhan budi pekerti*

PENDAHULUAN

Konsentrasi Gerakan penumbuhan budi pekerti yang merupakan salah satu

diluncurkan dengan dilatarbelakangi dan

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan

program kebijakan didasarkan pada suatu

kondisi dimana masih terbaiknya penerapan nilai-nilai dasar kemanusiaan, nilai-nilai kearifan lokal dan cita-cita luhur bangsa yang berakar dari Pancasila. Artinya, pemahaman nilai-nilai tersebut masih dalam tataran konseptual, belum terwujud dalam nilai aktual sebagai suatu program aksi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penumbuhan Budi Pekerti dikalangan para peserta didik seperti yang tertuang dalam (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015) haruslah menjadi komitmen semua pihak atau bahwa untuk mensukseskan Gerakan penumbuhan budi pekerti ini tentunya harus melibatkan semua komponen para pihak pemangku kepentingan yang terkait dengan lembaga pendidikan pada khususnya dan semua elemen bangsa pada umumnya. Mengingat betapa strategisnya gerakan penumbuhan budi pekerti ini sebagai suatu langkah didalam mengimplementasikan cita-cita dan tujuan nasional yang diamanahkan melalui Undang-Undang yaitu Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa mencerdaskan kehidupan

bangsa adalah amanat kemerdekaan yang sangat mulia yang harus diwujudkan oleh kita semua, kecerdasan ini pada hakikatnya bukan hanya kecerdasan secara intelektual, melainkan juga harus seiring berbanding lurus dengan penumbuhan kecerdasan secara emosional dan kecerdasan secara spiritual.

Tiga dimensi Kecerdasan (Intelektual, emosional dan spiritual) tersebut kemudian lebih lazim didefinisikan dalam sebutan sebagai akhlak atau budi pekerti, yang dalam tataran praktis semua ini merupakan buah yang harus dihasilkan oleh Pendidikan, Lembaga- Lembaga Pendidikan formal dari jenjang Pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi.

Namun secara real di lapangan penumbuhan budi pekerti ini masih terabaikan didalam penerapannya. Keterabaian ini sebagai wujud dari masih kurangnya pemahaman terhadap nilai- nilai budi pekerti dalam tataran pengimplementasiannya dalam proses aktifitasnya, atau dengan kata lain nilai- nilai dasar budi pekerti masih ada dalam kemasannya masih terbungkus rapi dalam bingkainya, masih dalam tataran konseptual,

belum terwujud dalam nilai aktual yang terimplementasikan di lembaga pendidikan khususnya di sekolah-sekolah, dimana sekolah sebagai garda terdepan pendidikan seyogyanya sudah mengimplementasikan penumbuhan budi pekerti ini yang tersaji dalam berbagai aktifitas pembelajaran, dengan cara menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang berbasis penumbuhan budi pekerti, kemudian Lingkungan sekolah yang menyenangkan akan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi peserta didik. Sekolah yang Aman adalah sekolah yang memberikan perlindungan kepada anak dalam proses pembelajaran, baik dari sisi kesehatan, keselamatan, dan keamanannya.

Tak bisa ditutup – tutupi bahwa pada faktanya berbagai kasus yang mengancam keamanan serta keselamatan anak masih berlangsung di sekolah. bahkan jumlah kasus prosentase Angkanya sangat memprihatinkan. Seiring dengan itu faktapun membutuhkan bahwa selama ini penanggulangannyapun atas kasus-kasus yang mengancam keselamatan dan kenyamanan anak di sekolah – sekolah

masih sepotong-sepotong, per kasus, dan dianggap bukan sebagai persoalan pendidikan.

Namun ditengah keprihatinan atas kondisi tersebut di atas terdapat pula Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan penumbuhan budi pekerti dengan baik sekalipun prosentase jumlahnya belum banyak bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan sekolah yang ada.

Sekolah – sekolah yang sudah mengimplementasikan praktek-praktek penumbuhan budi pekerti dalam aktifitas pendidikannya harus lah dijadikan sebagai praktik baik dan menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah - sekolah lainnya.

Terinspirasi oleh hal tersebut diatas maka SMAN I Cinangka sebagai sekolah yang berada dijalur utama akses Parawisata Anyer – Cinangka Banten harus segera mengambil langkah terdepan di wilayahnya untuk mengimplementasikan penumbuhan budi pekerti ini dengan harapan terbentuknya para peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kompetensi

akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia. Dan pada gilirannya nanti pada tataran yang lebih luas, Penumbuhan Budi Pekerti ini diharapkan menjadi budaya sekolah.

Dalam Konsep Penumbuhan budi pekerti kata yang digunakannya adalah kata penumbuhan, dan bukannya kata penanaman. Penggunaan kata penumbuhan memiliki perbedaan mendasar bila dibandingkan dengan kata penanaman, kata penumbuhan memiliki filosofi pemikiran yang mengkomparasikan antara pengertian dua kata tersebut yang sangat berbeda. Menanam bermakna menaruh bibit atau benih ke dalam tanah. Artinya, ada campur tangan pihak lain dalam prosesnya. Sementara itu, kata menumbuhkan berarti memelihara sesuatu agar tumbuh semakin besar. Jadi kata penumbuhan dengan filosofi mendasarnya telah berasumsi bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki bibit-bibit nilai positif. Mereka tentu tahu apa itu kejujuran, sopan santun, kebaikan, menolong teman, dan sebagainya.

Karena sudah ada di dalam diri siswa, maka menjadi tugas kita bersama untuk membuat lingkungan agar nilai-nilai positif yang ada dalam peserta didik itu tumbuh dengan baik, sehingga membuahkan perilaku yang berbudi pekerti. Caranya dengan menciptakan iklim sekolah dan lingkungan yang lebih baik, agar semua warganya turut berbudi pekerti.

Sementara itu makna dari istilah Budi pekerti merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut predikat kepribadian seseorang itu baik. Istilah lainnya adalah adab atau akhlak. Kita melihat seseorang berbudi pekerti baik bila memang dia telah memiliki kebiasaan positif dalam seluruh hidupnya. Ini bukan proses sehari jadi. Contohnya apabila Seseorang disebut berpredikat jujur yah karena dia telah menjalani kesehariannya dengan nilai-nilai kejujuran

Budi pekerti karena sudah ada di dalam diri siswa, maka menjadi tugas kita bersama untuk membuat lingkungan agar nilai-nilai positif yang ada dalam diri siswa itu tumbuh dengan baik, sehingga membuahkan perilaku yang berbudi pekerti.

Caranya dengan menciptakan iklim sekolah dan lingkungan yang lebih baik, dan agar semua warganya turut berbudi pekerti.

1. Setidaknya Ada Tujuh nilai positif yang hendak ditumbuhkan dalam Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) ini. Ketujuh nilai itu ditumbuhkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sepanjang waktu di sekolah, lingkungan, dan rumah. Berikut ini 7 pembiasaan tersebut: Internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar;
2. Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa.
3. Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu

mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orang tua;

4. Interaksi sosial positif antarpeserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antarteman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas;
5. Memelihara lingkungan sekolah, melakukan gotong-royong menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah;
6. Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk mendorong gemar membaca dan mengembangkan minat bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan.
7. Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggungjawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.

Untuk selanjutnya dalam tulisan ini ketujuh nilai tersebut akan lebih disederhanakan kedalam tiga aspek Penumbuhan Budi Pekerti yakni Semangat nasionalisme, memelihara kebhinekaan dan

anti kekerasan, ketiga nilai tersebut akan dikorelasikan dengan *historical thinking*, seperti yang termuat dalam ruang lingkup judul penulisan ini yakni “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Historical Thinking Berbasis Penumbuhan Budi Pekerti Pada Pelajaran Sejarah Di SMAN I Cinangka.

Untuk menjelaskan Pengertian ketrampilan berpikir kesejarahan, maka *yang pertama* perlu terlebih dahulu menjelaskan definisi berpikir, yang dimaksud berpikir menurut Beyer (1991: ix) adalah suatu manipulasi mental dari informasi yang masuk dan mengungkap kembali tanggapan baik berupa pemikiran maupun yang berada dalam memori untuk membuat pertimbangan dalam merumuskan gagasan dan membuat keputusan. “*Thinking is mental manipulation of sensory input and recalled perceptions (information and thoughts stored in memory) to make or find meaning-to reason about or with to formulate thought and to judge.*”

Pendapat lainnya tentang definisi berpikir dikemukakan oleh Costa (1985: 43), dalam bukunya *Developing Minds*

berpendapat bahwa “*thinking is generally assumed to be cognitive progress, a model act by which knowledge is acquired*”. Senada dengan pendapat diatas Moore (2007:2) mengemukakan “*Thinking involves objectively connecting present beliefs with evidence in order to believe something else*”. Maksudnya, berpikir melibatkan secara objektif kepercayaan saat ini dengan bukti-bukti dengan tujuan untuk mempercayai hal lainnya.

Dari kedua pendapat di atas, dapatlah kiranya ditarik suatu pendapat yang dimaksud dengan berpikir adalah suatu proses kemampuan dan kemajuan kognitif atas pengetahuan yang didapat, dan pengetahuan tersebut didapat bukan hanya sekedar kepercayan terhadapnya , namun berdasarkan pada bukti-bukti yang relevan.

Beyer (1991; 135) melihat definisi ketrampilan berpikir ini dilihat dari proses mencari kebermaknaannya, pada diri seseorang yang mengawalinya dengan mempertanyakan suatu permasalahan tertentu. Oleh karena itu, menurut Beyer, proses berpikir adalah upaya mencari jawaban yang bermakna bagi orang yang

mempertanyakan dalam bentuk pemecahan masalah yang dapat dikemukakannya.

Proses berpikir menurut Costa,(1985:45), dibagi kedalam empat bagian yang terdiri dari *problem solving*, *decision making*, *critical thinking* dan *creative thinking*. Depennas (2007:5) mendefinisikan ketrampilan berpikir yaitu sebagai suatu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi, membuat hipotesis, membuat generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan, dan melahirkan ide-ide baru.

Dari uraian – uraian tersebut diatas, kiranya bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan ketrampilan berpikir hakekatnya adalah keterampilan di dalam menggunakan akal pikirannya untuk mencapai tujuan tertentu atau merupakan suatu proses kognitif yang berkelanjutan dan terjadi secara terus menerus, yang terdiri dari kemampuan intelektual, seperti menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi sebagai respon dari adanya sesuatu permasalahan yang muncul yang dihadapi yang memerlukan tindaklanjut

berupa pemecahan/jalan keluar atau jawaban atas masalah tersebut. Dimana penyelesaian atas masalah itu memerlukan informasi dari luar berupa pengetahuan, pemahaman maupun keterampilan yang telah sebelumnya dikuasai. Sehingga dari proses semacam itu ditemukan suatu formula/jawaban sesuatu yang tepat dan sesuai dengan pokok masalahnya, proses semacam itu pada gilirannya melahirkan suatu kebermaknaan bagi yang bersangkutan kebermaknaan yang dimaksud adalah proses yang terus menerus dilakukan dan dipelajarinya memiliki keterhubungan dengan struktur kognitif siswa.

Selanjutnya komponen kata kunci yang kedua dari *historical thinking* itu adalah kemampuan berpikir yang dikaitkan dengan kesejarahan. Sehingga deskripsi selanjutnya harus mengungkap definisi ketrampilan berpikir kesejarahan atau (*historical thinking skills*). Dalam narasi yang sederhana maka kemampuan berpikir kesejarahan itu dapat diartikan adalah bagaimana seseorang memiliki kemampuan berpikir untuk memahami sejarah, kemampuan memahami sejarah ini berarti

bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kesejarahan maka ia harus mampu memahami sejarah yang tidak hanya sejarah sebagai suatu peristiwa akan tetapi memahami bagaimana posisi peristiwa dalam sejarah tersebut memiliki keterkaitannya dalam konteks peristiwa lain yang lebih luas. Sehingga dari proses berpikir ini akan diperoleh pemahaman mengapa suatu peristiwa itu bisa terjadi dan kemudian peristiwa tersebut bisa diangkat dalam penulisan sejarah.

Historical Thinking Skills yang dikaitkan dengan kepentingan proses pembelajaran yaitu kemampuan berpikir kesejarahan yang memungkinkan siswa untuk membedakan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang; membangun pertanyaan; mencari dan mengevaluasi bukti-bukti; membandingkan dan menganalisis kisah-kisah sejarah, ilustrasi-ilustrasi, dan catatan-catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan-catatan sejarah; dan mengkonstruksi sejarah menurut versi masing-masing siswa (Nash, 1996 ; 17)

Historical thinking skill menuntut siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah sejarah, mendengar dan membaca cerita-cerita sejarah, bernarasi, dan berliteratur secara bermakna, berpikir dalam hubungan kausal, mewawancarai para pelaku sejarah dalam komunitasnya, menganalisis dokumen, foto, surat kabar yang bersejarah, catatan-catatan sejarah di museum dan situs kesejarahan, dan membangun garis waktu serta narasi masing-masing sejarahnya. Secara esensial, aktivitas-aktivitas tersebut di atas dikenal sebagai *active learning*.

Menurut Bettelheim (Nash, 1996:2) mempelajari sejarah adalah “*rich food for their imagination, a sense of history, how the present situation come about*”. Sejarah akan memperluas pengalaman siswa, seperti dikatakan oleh Phenix (Nash, 1996:2) “*a sense of personal involvement in exemplary lives and significant events, an appreciation of values and vision of greatness*”. Sejarah menghubungkan siswa dengan “akarnya”, dan mengembangkan rasa memiliki (*a sense of personal belonging*). Pendapat lainnya disampaikan Richard, L. Mumpford (1991:57), bahwa: perlunya pendekatan

dalam proses pembelajaran yang mendorong siswa melakukan analisis atau berpikir kritis terhadap fakta-fakta sejarah, dibanding mengarahkan siswa untuk mengingat semua fakta-fakta tersebut.

Dari definisi-definisi para ahli tentang ketrampilan berpikir kesejarahan tersebut diatas mengarahkan pada suatu proses, suatu upaya untuk mengajak siswa melibatkan kegiatan mentalnya dalam menganalisis, mengkritisi sebaran fakta, informasi, catatan sejarah. Ketrampilan ini juga menuntut siswa mampu mendengar, membaca narasi sejarah, dan mampu menjelaskan mengapa sesuatu terjadi.

Terdapat 5 (lima) bentuk berpikir kesejarahan (National Standard for History, 1994) Aspek-aspek Ketrampilan Berfikir Kesejarahan meliputi :

1. *Chronological Thinking* (Berpikir Kronologis)
2. *Historical Comprehension*
3. *Historical Analysis and Interpretation*
4. *Historical Research Capabilities*
5. *Historical Issues-Analysis and Decision Making*

Seperti telah sebagian disinggung diatas bahwa untuk mencapai tujuan tersebut maka guru selaku penyusun scenario pembelajaran di kelas harus mampu dan optimal mengeksplorakan kemampuan diri yang dimilikinya dengan mampu menyajikan model pembelajaran yang bersinergi dengan tuntutan-tuntutan tujuan pembelajaran yang dalam hal ini agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kesejarahan yang dikorelasikan dengan penumbuhan budi pekerti (*historical thinking* berbasis *budipekerti*).

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, model yang disajikan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* Istilah model pembelajaran sering dimaknai secara sederhana dengan pengertian sebagai suatu cara atau teknik penyajian dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) yang digunakan guru agar tercapai tujuan pembelajaran anggapan tersebut memberikan makna bahwa model pembelajaran adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Mills. 1989: 4).

Senada dengan pernyataan tersebut Trianto (2010: 53) mengatakan fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

Lebih lanjut Joyce dan Well (1986: 14-15) bahwa: Setiap model belajar mengajar harus memiliki 4 unsur.

1. Sintak (*syntax*) yang merupakan fase-fase (*phasing*) dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata. Contohnya, bagaimana kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran dilakukan? Apa yang akan terjadi berikutnya?
2. Sistem sosial (*the social system*) yang menunjukkan peran dan hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model, guru

berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

3. Prinsip reaksi (*principles of reaction*) yang menunjukkan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan siswanya. Pada satu model, guru memberi ganjaran atas sesuatu yang sudah dilakukan siswa dengan baik, namun pada model yang lain guru bersikap tidak memberikan penilaian terhadap siswanya, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas.
4. Sistem pendukung (*support system*) yang menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai sebuah skenario dalam proses belajar mengajar sebagai sebuah aktivitas bersama antara guru dan siswa yang terintegrasi dengan sarana prasarana pendukung belajar dengan maksud untuk (1) memberikan gambaran kerja yang menunjukkan adanya peran guru, peran siswa

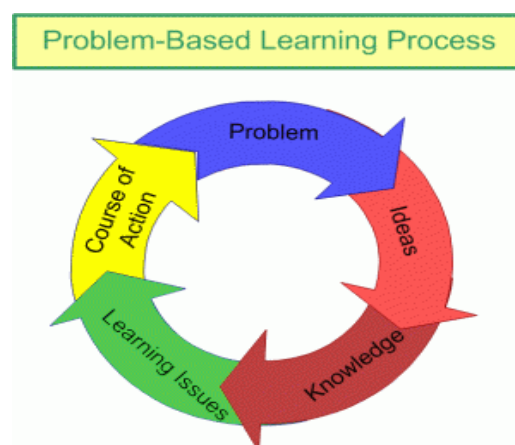
dan substansi kegiatan untuk melaksanakan perubahan; (2) memberikan gambaran tentang pengorganisasian sarana pendukung dalam menunjang pengorganisasian pengalaman belajar ; (3) memberikan gambaran langkah – langkah evaluasi dan penyempurnaan sebagai upaya tindak lanjut dari suatu kegiatan yang ditinjau dari berbagai aspek pemecahan permasalahannya.

Adapun yang dimaksud dengan model pembelajaran *problem based learning* adalah Pembelajaran Berbasis Kasus merupakan problem yang kompleks berbasiskan kondisi senyatanya untuk merangsang diskusi kelas dan analisis kolaboratif. Pembelajaran kasus melibatkan kondisi interaktif, eksplorasi siswa terhadap situasi realistik dan spesifik. Ketika siswa mempertimbangkan adanya suatu permasalahan berdasarkan analisis perspektifnya, mereka diarahkan untuk memecahkan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan

praktik, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atas suatu problem tertentu (Savrey. 2006:9).terlihat pada gambar dibawah ini :

Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah Menurut beberapa Ahli Pembelajaran berbasis masalah (*Case- Based Learning*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana belajar. (Ibrahim dan Nur dalam Rusman, 2010).



Moffit (Depdiknas, 2002) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu

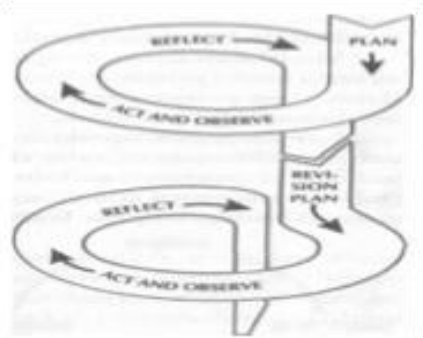
pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi. Prosedur penelitian dalam pembelajaran. Persamaannya pada pendayagunaan berpikir dalam sebuah proses kognitif yang melibatkan proses mental yang dihadapkan pada kompleksitas suatu permasalahan yang ada di dunia nyata.

Dengan demikian, Pembelajaran berbasis masalah menuntut aktivitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip, dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang disajikan di awal pembelajaran. Situasi atau masalah menjadi titik tolak pembelajaran untuk memahami prinsip, dan mengembangkan keterampilan yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dari dalam individu untuk membangun konsep atau prinsip yang memungkinkan mereka

memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Pembelajaran Berbasis Kasus merupakan problem yang kompleks berbasis kondisi senyatanya untuk merangsang diskusi kelas dan analisis kolaboratif. Pembelajaran kasus melibatkan kondisi interaktif, eksplorasi siswa terhadap situasi realistik dan spesifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada metode penelitian dalam penelitian tindakan kelas (*action research*). Hopkins (1993:44) memaparkan bahwa *classroom action research* merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas secara profesional. Tindakan – tindakan yang dimaksud terdiri dari 4 kegiatan (Hopkins,1993: 48), kegiatan pokok, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.



Pengembangan model dan pengaruhnya terhadap siswa Kegiatan uji cobanya dilakukan secara berulang-ulang pada sampel terbatas dan sampel lebih luas (terbatas dan luas) sampai diperoleh hasil yang diharapkan. Penghentian siklus uji coba, jika data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah jenuh, atau kondisi pembelajaran sudah stabil (Wiriaatmadja,2005: 63).

Setelah selesai setiap kegiatan uji coba dilakukan post test dan pengisian angket evaluasi diri dalam bentuk *graphic rating scale* oleh siswa, subyek penelitian, untuk mendapatkan tingkat keberhasilan atau tingkat prestasi siswa. Model penelitian ini merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang di dalam upayanya untuk memahami sambil melakukan kegiatan, perbaikan, penyesuaian, dan

pembaharuan (Wiriaatmadja, 2002: 125). Aspek- aspek yang diteliti pada fase ini adalah draft model pembelajaran induktif dan pelaksanaan penggunaan model tersebut.

Instrumen pada Tahap (*development*), atau pada siklus tahap uji coba yang dilakukan melalui *classroom action research*, pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan tes hasil belajar, inventori nilai dan pedoman observasi. Observasi pada tahap ini akan dilakukan terhadap pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran, kegiatan guru dalam proses pembelajaran sejarah.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif persentase. Teknik Analisis deskriptif persentase dimaksudkan untuk memberikan penjelasan telah terjadinya peningkatan secara persentatif terhadap kemampuan *Historical Thinking* subjek peneltian (siswa) maupun telah terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan melalui cara merefleksikan hasil pengamatan selama

dilaksanakan ujicoba yang dilakukan pada setiap siklus.

Hasil Belajar Peserta Didik dengan Uji ketuntasan belajar peserta didik dilakukan dengan menjumlahkan skor hasil belajar. peserta didik dengan sistem penilaian diberikan dalam skala angka 1-100. Nilai hasil tes yang ditentukan dengan menggunakan standar mutlak atau mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) untuk memperoleh nilai peserta didik secara individu dan nilai rata-rata kelas .

Penilaian hasil belajar yang diperoleh masing-masing peserta didik untuk mencapai ketuntasan individual dihitung persentasenya pada setiap siklus. Persentase ketuntasan tersebut kemudian diperbandingkan dari setiap siklusnya untuk memperoleh gambaran peningkatan yang dicapai. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Ketuntasan belajar individu apabila telah mencapai mencapai nilai 80 sesuai dengan KKM individual. Setiap peserta didik yang telah mencapai nilai 80 dari tes hasil belajar maka dikatakan bahwa peserta didik tersebut mencapai ketuntasan belajar individu. Yang berbanding pula dengan

standard ketuntasan belajar klasikal yang sama ditetapkan sebesar 80% . Ujicoba dalam PTK ini dihentikan apabila jumlah peserta didik di dalam kelas ujicoba yang telah berhasil mencapai nilai 80 telah mencapai lebih sebanyak 80% dari keseluruhan jumlah siswa di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah – langkah penelitian yang dimulai pada siklus ujicoba pertama dan pada bagian - bagian selanjutnya akan berpola pada rangkaian kegiatan berdasarkan penelitian tindakan (*action researc*). kegiatan pokoknya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Adapun materi pelajaran pada pelaksanaan ujicoba pada putaran siklus pertama ini dilaksanakan dengan Materi pembahasan tentang KD 3.4. tentang menghargai nilai – nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini, dan KD 4.4. menghargai nilai – nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia pada masa kini .

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang memuat sintaks atau tahapan – tahapan pembelajarannya meliputi : 1). *Orientasi peserta didik pada masalah*, 2). *Mengorganisasikan peserta didik*, 3). *Membimbing penyelidikan individu dan kelompok*, 4). *Mengembangkan dan menyajikan hasil karya*, 5). *Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah*

a). *Fase Orientasi peserta didik pada masalah*,

Kelas pembelajaran telah dibagi kedalam beberapa kelompok pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya peserta didik sudah dikondisikan duduk dalam kelompoknya masing – masing.

Dalam model *Problem based learning* ini langkah pertamanya adalah kegiatan *Mengorientasi peserta didik pada masalah*. Pada Tahap ini untuk memfokuskan kegiatan peserta didik dihadapkan dengan LKS (lembar kerja Siswa) dan berbagai informasi yang terakait dengan masalah dimana didik mengamati Foto – foto tokoh pergerakan pemuda, struktur organisasi kepemudaan . AD / ART

organisasi kepemudaan serta naskah – naskah lainya .

Para siswa dalam LKS tersebut masalah, mengidentifikasi permasalahan sesuai dengan materi kelompoknya. Dengan berbagai kajian tentang sumber dan foto – foto perjuangan pergerakan pemuda berdiskusi sesuai dengan panduan pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang juga sudah disiapkan oleh guru untuk kemudahan jalannya diskusi .

c. *Fase Membimbing penyelidikan individu dan kelompok*

Fase ini berkisar pada kegiatan menginventarisir mengidentifikasi menganalisis, dan mengkategorikan. semua aktifitas tersebut sudah menuntut dan mengarahkan para siswa pada kegiatan berpikir tingkat tinggi dan diarahkan pula kepada kemampuan berpikir sejarah (historical Thingking) masalah mulai diinventarisir oleh siswa dalam kelompok kelompok kerjanya, disini guru berperan sebagai motivator untuk mampu mengeksplor kemampuannya dan sekaligus mengeksplor berbagai informasi , segala sumber sumber informasi dijelajahinya baik

informasi lewat media cetak, berupa buku, pamphlet, majalah dan sumber bacaan lainnya yang sudah dipersiapkan sebelumnya serta media internet diaksesnya berbagai sumber sejarah. Dihadapkan memproduct latarbelakang cendekiawan kiprahnya, kepemudaan dan haluan perjuangannya, tokoh-tokoh pendirinya serta aktifitas perjuangannya. yang harus mereka susun dan tulis dalam lembaran kertas-kertas karton dan hasilnya mereka tempelkan di dinding didekat kelompok mereka duduk . Dimana hasil tulisannya tersebut disusun dalam bentuk bagan serta narasinya tersebut harus menjabarkan dan atau menginventarisir berbagai nilai-nilai yang terkait dengan penumbuhan budi pekerti

b. Fase Mengorganisasikan peserta didik

Kegiatannya agar peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan, mengeksplor dan merumuskan masalah pada tuntutan suatu Narasi untuk tentang kaum Indonesia, Bagaimana jenis – jenis organisasi munculnya Proses pengumpulan inilah yang termasuk digarapnya itu. Gurupun berfungsi sebagai fasilitator

memberikan keleluasaan kepada para siswa untuk melakukan pencarian data.

d. Fase Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber. Focus kegiatan pada tahapan keempat ini intinya ada dua yaitu mengembangkan dan kemudian menyajikan . Pada tahapan pengembangan peserta didik sudah harus memiliki bekal kemampuan berpikir data, kesesuaiannya dengan bahasan yang tengah dicocokkan tingkat tinggi pada level analisis (C4). Mengevaluasi (C5) dan mencipta produk (C6) dalam koridor kemampuan berpikir kesejarahan yang meliputi kemampuan 1). *Chronological Thinking* (Berpikir Kronologis) 2).*Historical Comprehension* 3). *Historical Analysis and Interpretation* 4). *Historical Research Capabilities* 5). *Historical Issues- Analysis and Decision Making* yang juga telah dikorelasikan dengan penumbuhan budi pekerti.

Dan juga pada tahapan ini para peserta didik harus menyajikan hasil

karyanya mereka tulis dalam lembaran kertas karton dan mereka pajang /ditempel di dinding kelas dekat mereka duduk secara kelompok agar suatu waktu bisa mereka presentasikan dan atau dilihat oleh kelompok lain (gallery show).

e. Fase Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini menuntut kemampuan yang terintegrasi antara aspek analisis (C4) aspek evaluasi (C5) dan aspek mencipta/ menarasikan (C6) dari kemampuan berpikir tingkat tinggi Peserta didik. pada fase ini substansi kegiatannya adalah Proses menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh- contoh yang ia jumpai dalam ke- hidupnya atau masalah yang tengah dikajinya. Seluruh data yang telah diverifi- kasi diperiksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Aktifitas yang Nampak dalam fase ini adalah merupakan implementasi tingkat berpikir tinggi, dimana tuntunya adalah siswa harus kritis atas semua data yang ada, kemudian kreatif untuk menyusun data secara sistematis kronologis, dan harus komukatif dengan

sesama rekannya agar terbangun suatu ko- laborasi yang apik.

Fase ini adalah fase penting dalam rangkaian metode PBL (*Problem based learning*) suatu kegiatan yang mengharuskan peserta didik sudah bisa menyajikan laporan yang sudah didukung oleh sum- ber- sumber informasi yang relevan, valid laporan dibuat dalam format yang dis- esuaikan oleh LKS membuat produk yang menggambarkan narasi nilai-nilai kemam- puan berpikir sejarah dengan basis penum- buhan budi perkerti, yang akan para siswa presentasikan pada gilirannya nanti.

OBSERVASI PADA SIKLUS PERTAMA

Observasi ini diarahkan untuk mendapatkan data kemampuan dan performansi guru pengajar, aktivitas dan kemampuan berpikir siswa, pemanfaatan media, sumber belajar yang digunakan, hingga evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pelaksanaan observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri Observasi akan ditujukan pada kegiatan guru pengajar dan peserta didik di dalam kelas, selama pembelajaran sejarah berlangsung.

Dari hasil observasi pada siklus pertama ini sekalipun hasil pengamatannya kurang menggembirakan karena masih banyak ditemukannya kekurangan tetapi peneliti masih tetap optimis dikarenakan ini adalah permulaan dan perlu sebuah proses. Rekapitulasi Hasil pengolahan data dari kemampuan Historical Thinking berbasis penumbuhan Budi Pekerti. Aspek-Aspek dalam Nasionalis Historical Thinking Penumbuhan Budi Pekerti, Memelihara Kebhinekaan dan Anti Kekerasan.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa daya analisis dan penilaian siswa masih agak relative baik pada aspek Nasionalisme dan memelihara kebhinekaan dan anti kekerasan (pada aspek budi pekerti) yang dihubungkan atau terkorelasikan dengan berpikir kronologis dan pemahaman sejarah (pada aspek historical Thinking) dimana rata-rata nilainya cukup tinggi dibanding aspek- aspek lainnya pada aspek ini banyaknya siswa yang sudah tuntas berjumlah antara 18 sampai 22 siswa dari 30 orang keseluruhan jumlah siswa di kelas tersebut . atau dalam rentang prosentase berada pada rentangan

60% sd 73%.sekalipun masih dibawah KKM yang ditetapkan palingtidak bahwa siswa sudah memahami pentingnya semangat nasional dengan tetap memelihara kebhinekaan, sekalipun pada aspek-aspek lainnya yaitu anti kekerasan yang terhubung dengan aspek kemampuan menganalisis sejarah, kemampuan mengidentifikasi peristiwa sejarah dan kemampuan mengaktualisasikan peristiwa sejarah terhadap issue kekinian, yang relative nilainya masih rendah berada pada rentang 50% sd 53.3% atau 15 sampai dengan 17 siswa yang baru tuntas dari keseluruhan 30 siswa di kelas tersebut.

REFLEKSI KEGIATAN UJICOBA SIKLUS I

Para peserta didik pada siklus pertama ini belum memahami metode pembelajaran *Problem Based learning* Aktivitas siswa tampak belum responsive terhadap tugas yang diberikan dalam kelompok untuk mengapresiasi apa yang mereka ingin ketahui dan apa yang mereka peroleh dalam pencarian informasi. untuk lebih lanjut bisa dilihat chat di bawah ini :

a. *Fase Orientasi peserta didik pada masalah*

Pada langkah *pertama*, yaitu berisi kegiatan orientasi peserta didik pada masalah yang tengah dikembangkan, Tugas yang diberikan guru sebenarnya sudah menjadi persoalan bagi peserta didik yaitu bagaimana mereka mewujudkan produk yang diminta oleh guru untuk membuat kliping yang menggambarkan garis besar materi pelajaran yg tengah dibahas. Mereka harus mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung agar tugas tersebut terwujud. Selain itu, masalah lainnya yang tidak kalah pentingnya yang harus mereka lakukan adalah bagaimana menyajikan gambar-gambar, foto-foto, guntungan Koran berbagai informasi lainnya yang diberikan dalam lembar kerja untuk dinarasikan dalam bentuk informasi yang mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik lainnya atau pihak-pihak lainnya.

Pada tahap ini, peserta didik harus menggunakan kemampuan berpikir kesejarahan dan sekaligus menginventarisir nilai-nilai yang masuk dalam kategori

nasionalisme, memelihara kebhinekaan dan anti kekerasan cara berpikir mereka sudah diarahkan untuk mampu cara menganalisis (C4) dan melakukan penilaian (C5) serta mencipta atau menarasikan.

b. *Fase Mengorganisasikan peserta didik*

Para peserta didik yang sudah dipola dalam kelompok-kelompok belajar kemudian merumuskan desain kliping yang pada saatnya nanti harus mereka sajikan. Peserta didik didorong untuk mengumpulkan berbagai sumber informasi yang kemudian dari berbagai informasi yang diperolehnya tersebut peserta didik dapat menentukan informasi mana yang paling relevan dan dapat digunakan dan mendukung dalam menyelesaikan masalah Aktifitas pada fase ini mengharuskan seluruh peserta didik untuk mengerahkan kemampuan berpikir sejarah yang berhubungan dengan tiga aspek penumbuhan budi pekerti (nasionalisme, memelihara kebhinekaan dan anti kekerasan) sebagai syarat berpikir yang harus dimiliki dalam proses pengumpulan data mengingat tidak semua informasi yang diperolehnya ada keterkaitan dengan masalah yang tengah dihadapinya.

c. Fase *Membimbing penyelidikan individu dan kelompok*

Fase ketiga ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan mengklasifikasi, mengkategorikan dan menafsirkan yang sudah barang tentu sudah masuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4 menganalisa, C5 Menilai dan C6 menkreasi) proses semacam ini adalah proses menemukan sendiri cara penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Mereka akan merasa bangga dan bertanggung jawab untuk memecahkan masalah dengan caranya sendiri. Siswa dibebaskan untuk memilih sumber yang dikendaki dan boleh lebih dari satu sumber.

d. Fase *Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,*

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan apakah benar atau tidaknya asumsi-asumsi dan argumentasi-argumentasinya yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Yang menuntut peserta didik untuk mengerahkan kemampuan berpikir kritis

yaitu pada unsur “menilai dan mengolah informasi yang berhubungan dengan masalah”.

e. Fase *Historical Issues-Analysis and Decision Making*

Fase ini fase yang cukup sulit dimana para siswa dituntut sekaligus kemampuan berpikir tingkat tingginya pada level C4-C5-C6 (analisis, evaluasi, dan mencipta / berkarya) fase ini menuntut siswa mengaktualisasikan peristiwa – peristiwa sejarah terutama terkait sub thema yang dibahas yaitu tumbuhnya kesadaran nasional sebagai awal semangat kebangsaan dalam mencapai kedaulatan, yang mereka proyeksikan kepada masalah- masalah kekinian dimana bangsa Indonesia pada saat inipun dihadapkan kepada masalah-masalah keutuhan bangsa, masalah-masalah disintegrasi bangsa .

Proses memproyeksikan seperti yang diungkapkan diatas tentunya diawali dengan proses menentukan sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang

mendasari generalisasi . Hal ini merupakan tahapan yang paling sulit. Pada langkah ini peserta didik betul-betul dituntut untuk berpikir secara kritis tentang berbagai hal yang sudah dilakukannya bersama teman-teman dalam satu kelompok.

OBSERVASI SIKLUS KEDUA

Pada siklus kedua ini telah terjadi Peningkatan Kemampuan baik pada sisi guru maupun pada sisi siswa pembelajaran mulai berjalan lancar. bahwa selama pembelajaran suasana kelas cukup antusias dan terlihat hanya beberapa peserta didik yang masih melakukan konsultasi dengan guru untuk menanyakan atau memintakan arahan atas kesulitan yang dihadapinya namun mayoritas peserta didik dalam kelompok semakin larut dalam kegiatannya. Dilihat dari hasil observasi, maka terlihat bahwa sudah terdapat peningkatan jika dibandingkan dengan siklus pertama. Jumlah peserta didik semakin meningkat

REFLEKSI PUTARAN SIKLUS KEDUA

Para peserta didik pada siklus kedua ini cukup serius dan tertarik dengan metode pembelajaran *Problem based Learning* yang.

Tingkat sebaran kemampuan ber- pikir kesejarahan sudah mulai Nampak merata pada setiap aspeknya mulai dari aspek *Chronological Thinking, Historical Comprehension dan Historical Analysis and Interpretation*, yang berkorelasi signifikan dengan penumbuhan budi pekerti pada aspek *Semangat nasionalisme, memelihara kebhinekaaan dan anti kekerasan* angkanya cukup menggembirakan hampir mayoritas siswa sudah tuntas dengan rentang sebanyak 22 sd 26 siswa dari keseluruhan 30 orang jumlah siswa.

Sementara pada aspek berpikir sejarah yakni aspek *. Historical Researc Capabilities, Historical Issues-Analysis and Decision Making* yang belum berkorelasi signifikan dengan aspek penumbuhan budi pekerti pada semua aspek semangat nasionalisme, memelihara kebhinekaaan, dan anti kekerasan masih belum memuaskan berada pada rentangan jumlah siswa dari 17 sd 20 orang dari keseluruhan 30 jumlah siswa dikelas itu hal ini sebagai bahan rekomendasi pada siklus selanjutnya

Dari refleksi pada putaran kedua ini masih belum signifikannya ketercapaian

target pada dua aspek terakhir dari historical thinking yakni aspek Historical Research Capabilities dan Historical Issues- Analysis and Decision Making sehingga guru diberikan saran untuk memberikan tugas pengayaan kepada siswa dalam bentuk tugas pengayaan mandiri agar siswa mempelajari nilai – nilai perjuangan kepemudaan yang masih relevan dengan kondisi kekinian terutama dikaitkan dengan adanya ancaman disintegrasi bangsa, dengan harapan siswa pada pertemuan siklus selanjutnya memiliki pengetahuan siap pakai yang bisa membekali dirinya pada bahasan materi selanjutnya.

SIKLUS UJICOB A KETIGA

Secara umum bahwa, langkah-langkah pembelajaran pada Siklus III sama dengan Siklus-siklus sebelumnya, walaupun ada perbedaan, hanya pada variasi penggunaan media informasi alat bantu pembelajaran. pada siklus III ini digunakan media informasi berupa teks petikan berita surat kabar dan media cetak lainnya ditambah dari media internet. LKS yang diberikan adalah membuat opini dari petikan berita di Koran dan beberapa media informasi pendukung lainnya.

a. Fase Orientasi peserta didik pada masalah

Mengawali kegiatan pembelajaran pada tahap ini siswa diharuskan menyusun sebuah opini yang mereka tulis dan disusun dalam kertas karton yang nantinya harus dipresentasikan oleh masing-masing kelompok dalam kegiatan Gallery Work, dimana setiap kelompok bisa mengunjungi gallery kelompok lainnya, dan kelompok yang dikunjungi mempresentasikan hasil karyanya.

b. Fase Mengorganisasikan Peserta didik

Kegiatan pokok lainnya pada tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran. secara berkelompok peserta didik mengamati Foto – foto tokoh pergerakan pemuda, struktur organisasi kepemudaan . AD / ART , serta program kerja organisasi kepemudaan serta naskah – naskah lainnya yang terkait dan berbagai poster yang mendukung peristiwa sejarah antara 1908 – 1928 dengan bimbingan guru melakukan kegiatan – kegiatan mendefinisikan masalah, menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta

didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, mengumpulkan sumber dari internet, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

Peserta didik didorong juga untuk menggali ide dan gagasan sebanyak mungkin untuk memperkaya narasi opininya. Kemudian dari berbagai informasi yang diperoleh peserta didik dapat menentukan informasi mana yang paling relevan yang mendukung dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

c. Fase Membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok

Pada tahapan langkah ketiga model ini adalah siswa dihadapkan kepada upaya bagaimana dirinya mampu melakukan menyelidiki dan pengelola data, kegiatan ini harus didukung oleh adanya kemampuan menganalisa (C4), mengevaluasi (C5) dan menkreasi (C6) sehingga aktifitasnya ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya, eksplorasi yang dimaksud disini adalah peserta didik menemukan sendiri cara penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Mereka harus

mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka susun sendiri sebelumnya baik dalam kapasitas secara individu maupun dalam kapasitas dirinya dalam kelompok.

d. Fase Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Langkah keempat adalah langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya dimana Peserta didik terlebih dahulu harus melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya informasi – informasi dan data pendukung yang terkumpul untuk dijadikan bahan utama narasinya. Kegiatan pokok lainnya pada fase ini berupa bagaimana peserta didik mampu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber, kemudian data – data itu dimatangkan pendalaman pemahaman materi. Menganalisis dan menyimpulkan informasi yang didapat, serta menyajikan dalam bentuk bahan presentasi.

e. Fase Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini menuntut rangkaian kegiatan dalam level berpikir tingkat tinggi

menurut taksonomi Bloom, meliputi aspek-aspek analisis (C4) aspek menilai (C5) dan aspek mencipta (C6) yang tentunya hal ini sejalan dengan aspek historical thinking yang memuat 5 kategori tahapan berpikir kesejarahan yakni Chronological Thinking (Berpikir Kronologis) *Historical Comprehension Historical Analysis and Interpretation Historical Research Capabilities Historical Issues-Analysis and Decision Making*, pada bagian ini para siswa dituntut pula untuk mengkorelasikan pola-pola berpikir sejarah tersebut dengan nilai-nilai penumbuhan budi pekerti meliputi semangat nasionalisme memelihara kebhinekaan dan anti kekerasan. Maka pokok kegiatannya berujung pada penarikan kesimpulan.

Menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama .

OBSERVASI SIKLUS III

Dari hasil Observasi kemampuan berpikir sejarah yang sudah terkorrelasikan dengan penumbuhan budi pekerti seperti

sudah familier dikalangan peserta didik berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya proses pembelajaran pada siklus ketiga ini dapat disimpulkan sebaran aspek historical thinking berbasis budi. Pada siklus III ini sebaran data ketuntasan didalam memahami, mengevaluasi dan mengkombinasikan historical thinking berbasis penumbuhan budi pekerti semakin menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, tingkat ketuntasan para peserta didik pada setiap level berpikir kesejarahan yang terkorrelasi dengan penumbuhan nilai-nilai budi pekerti Nampak peningkatannya sangat signifikan seperti terlihat dalam table diatas .

1). *Aspek Chronological Thinking* (Berpikir Kronologis) terkorrelasi dengan nilai semangat nasionalisme 28 siswa dari 30 siswa telah siswa tuntas, memelihara kebhinekaan 27 siswa dari 30 siswa telah tuntas dan anti kekerasan dengan komposisi sebaran ketuntasan 26 siswa dari 30 siswa telah siswa tuntas, 2). *Aspek Historical Comprehension* terkorrelasi dengan nilai semangat nasionalisme 27 siswa dari 30 siswa telah siswa tuntas, memelihara kebhinekaan 26 siswa dari 30 siswa telah tuntas dan anti kekerasan

dengan komposisi sebaran ketuntasan 25 siswa dari 30 siswa telah siswa tuntas, 3).

Aspek Historical Analysis and Interpretation

terkorelasi dengan nilai semangat nasional-

isme 26 siswa dari 30 siswa telah siswa

tuntas, memelihara kebhinekaan 25 siswa

dari 30 siswa telah tuntas dan anti kekerasan

dengan komposisi sebaran ketuntasan 24

siswa dari 30 siswa telah siswa tuntas 4).

Aspek Historical Research Capabilities

terko- relasi dengan nilai semangat

nasionalisme 26 siswa dari 30 siswa telah

siswa tuntas, memelihara kebhinekaan 24

siswa dari 30 siswa telah tuntas dan anti

kekerasan dengan komposisi sebaran

ketuntasan 25 siswa dari 30 siswa telah

siswa tuntas dan yang terakhir 5). *Aspek*

Historical Issues- Analysis and Decision

Making Capabilities terkorelasi dengan nilai

semangat nasional- isme 25 siswa dari 30

siswa telah siswa tuntas, memelihara

kebhinekaan 24 siswa dari 30 siswa telah

tuntas dan anti kekerasan dengan komposisi

sebaran ketuntasan 24 siswa dari 30 siswa

telah siswa tuntas, data- data tersebut

menunjukkan ketuntasan yang terjadi

disemua aspek .

REFLEKSI KEGIATAN SIKLUS KETIGA

Sudah tampak bahwa baik peserta didik maupun guru sudah lebih enjoy dan sudah lebih memahami model pembelajaran problem based learning Aktivitas siswa tampak meningkat ketika diberikan tugas dalam kelompok untuk mengapreasiasi apa yang mereka ingin ketahui dan apa yang mereka peroleh dalam pencarian informasi. Peserta didik yang kurang memperhatikan nyaris sudah tidak ada dan mereka cukup serius menjalankan tugasnya.

Pada Refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga ini target pencapaian hasil belajar kognitif dan peningkatan kemampuan berpikir sejarah berbasis penumbuhan budi pekerti sudah pada po- sisi ketuntasan yang signifikan tertinggi pada rentang 93.3% dan terendah pada po- sisi 80% artinya KKM klasikal yakni 75% sudah dapat terlampaui .

Dengan Pencapaian ketuntasan di- atas KKM klasikal semacam disebut diatas maka sudah dipastikan bahwa siklus ujicoba telah menunjukkan ketercapaian se- hingga

penelitian tindakan kelas ini dihentikan.

Data hasil refleksi chat dibawah ini :

Ketuntasan yakni 93.3 % dan terendahnya 80% yang apabila dibandingkan telah melampaui target yang ditetapkan. Data sebaran dan pemetaan telah terjadinya proses peningkatan kemampuan terutama meliputi aspek - aspek analisa (C4) evaluasi (C5) dan berkreasi atau men- cipta (C6) seperti pada table di bawah ini:

Tabel Kemampuan Historical Thinking Berbasis Pe- Numbuhan Budi Pekerti Pada Siklus I II Dan III

ASPEK – ASPEK DALAM HISTORICAL THINKING PENUNBUHAN BUDI PEKERTI	SEMANGAT NASIONALISME			MEMELIHARA KEBHINCAK AAN			ANTI KEKERASAN			
	SIKLUS I	II	III	I	II	III	I	II	III	
	<i>Chronologic</i>	26	28	28	24	27	27	23	26	26

<i>al Thinking</i>									
<i>Historical Comprehension</i>	25	27	27	24	26	26	22	25	25
<i>Historical Analysis and Interpretation</i>	23	26	26	22	25	25	22	24	24
<i>Historical research capabilities</i>	20	26	26	20	24	24	19	25	25
<i>Historical Issues- Analysis and Decision Making</i>	19	25	25	18	24	24	17	24	24

KESIMPULAN

Deskripsi menunjukkan bahwa penerapan Model pembelajaran *Problem bases Learning* dapat berpengaruh terhadap peningkatan historical Thinking berbasis penumbuhan nilai budi pekerti pada para siswa SMAN I Cinangka kelas XI IPS didalam proses pembelajaran sejarah, yang

ditunjukkan dengan data-data hasil temuan dilapangan selama dijalanannya ujicoba dalam tiga kali siklus tersebut. Jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan historical Thinking berbasis penumbuhan nilai budi pekerti dalam setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan yang signifikan bahkan mencapai diatas KKM klasikal yang telah ditentukan yakni yaitu KKM klasikalnya 80%, sementara raihannya tertinggi hasil penelitian.

Sebaran adanya peningkatan yang signifikan antara aspek pada bagian historical thinking yang dikorelasikan dengan aspek penumbuhan budi pekerti dimana masing-masing hubungan antar aspek aspek tersebut sangat meningkat signifikan dari satu siklus ke siklus selanjutnya seperti dinarasikan selanjutnya ini :

1. Aspek *Chronologis Thinking* pada aspek historical thinking berkorelasi signifikan dengan *semangat nasionalisme* pada aspek penumbuhan budi pekerti dengan tebaran ketuntasan semula pada siklus I berjumlah 26 siswa yang sudah tuntas dari 30 siswa jumlah keseluruhan siswa,

dan meningkat pada siklus II menjadi berjumlah 28 siswa yang sudah tuntas dan tetap bertahan di siklus III berjumlah 28 siswa yang sudah tuntas dari 30 jumlah keseluruhan siswa di kelas tersebut.

2. Aspek *Chronologis Thinking* pada aspek historical thinking berkorelasi signifikan dengan *memelihara kebhinekaan* pada aspek penumbuhan budi pekerti dengan tebaran ketuntasan semula pada siklus I berjumlah 24 siswa yang sudah tuntas dari 30 siswa jumlah keseluruhan siswa, dan meningkat pada siklus II berjumlah menjadi 27 siswa yang sudah tuntas dan tetap bertahan di siklus III berjumlah 27 siswa yang sudah tuntas dari 30 jumlah keseluruhan siswa di kelas tersebut.

3. Aspek *Chronologis Thinking* pada aspek historical thinking berkorelasi signifikan dengan *antikekerasan* pada aspek penumbuhan budi pekerti dengan tebaran ketuntasan semula pada siklus I berjumlah 23 siswa yang sudah tuntas dari 30 siswa jumlah keseluruhan siswa, dan meningkat pada siklus II berjumlah

menjadi 26 siswa yang sudah tuntas dan tetap bertahan di siklus III berjumlah 26 siswa yang sudah tuntas dari 30 jumlah kese-luruhan siswa di kelas tersebut.

Demikian halnya pada aspek-aspek lainnya dari Historical Comprehension, Historical Analysis and Interpretation, Historical research capabilities, Historical Issues-Analysis and Decision Making yang berkorelasi signifikan dengan semangat nasionalisme, memelihara kebhinekaan dan anti kekerasan, seperti terlihat di bagan di atas,

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Boyi. (2007). Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah- Masalah Sosial Kontemporer. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se- Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.
- Arikunto, S. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artur L Costa (1952). *Developing Minds*. ASCD. Alexandria. Virginia
- Beyer, K.B (1991). Teaching Thinking Skill a Hand Book for Secondary School Teachers. Boston: Allyn Bacon.
- Borg, W.R., dan Gall, M.D., (1983). Educational Research, London: Longman Group. Brown, H. Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Noor Cholis dan Yusi A. Pareanom, penterjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Costa, A.L. (1991). "Teacher Behaviors that Enable Student Thinking". Dalam *Developing Minds: A resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria: ASCD
- Depdiknas. (2007). Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Sejarah SMA. Jakarta: Puskur
- Depdiknas, Permen 23/2015
- Gagne, R.M., & Briggs, L.J., (1985). *Principles of Instructional Design*, New York: Holt,
- Renerhart and Winston. Gall, Meredith, D., gall, Joyce P. and Borg, Walter,
- R. (2003). Educational Research. 7 th Ed. Boston: Allyn & Bacon. Gunning Dennis, The Teaching of History. (London: Cronhelm, 1999). Paulo Freire, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. Alih bahasa agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Hamalik, O. (1990). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasan, Hamid, S. (2003). "Strategi Pembelajaran Sejarah Pada Era Otonomi Daerah Sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi". *Historia Magistra Vitae*. 2003. Bandung: Historia Utama Press.
- Hilda Taba, (1966) teacher's handbook for elementary Social studies

- (Reading, Mass.: Addison-Wesley Publishing Co., Inc.
- Hopkins, David. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Ismaun (2001). "Paradigma Pendidikan Sejarah yang Terarah dan Bermakna"
- Jarolimiek, John, (1993). *Social Studies in Elementary Education*. New York: MacMillan.
- Joyce, Bruce. Marsha Well, and Emily Calhoun. (1986). *Model of Teaching*. Sydney : Allyn and Bacon.
- Kartodirdjo Sartono. (1989). "Fungsi Sejarah dalam Pembangunan Nasional", dalam *Historika* No.1 Tahun I. Surakarta: Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Komalasari, K. (2005) *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Piaget, J., (1986). *The Developmental of Thought: Equilibrium of Cognitive Structure*, New York: Viking.
- Sjamsuddin, Helius, (1996), *Metodologi Sejarah*, Jakarta, Ditjen Dikti Depdikbud
- Soemantri. Numan. (2000). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Rosda-karya.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taba, H. (1971). *Teacher's handbook for elementary social studies*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (1992). *Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesi dalam Pembentukan Identitas bangsa (Upaya Peraihan Nilai-Nilai Integralistik dalam Proses Sosialisasi dan Enkulturasasi Berbangsa di Kalangan Siswa SMK I BPK Penabur di Bandung)*. Disertasi doctor pada FPS IKIP Bandung
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PPS UPI Bandung dan PT Remaja Rosdakarya.